

IMPLEMENTASI MODEL *WINDOW SHOPPING* DALAM PEMBELAJARAN MEMBANDINGKAN TEKS ULASAN FILM PADA SISWA KELAS XI TKR SMK NEGERI 5 PEKANBARU SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2017-2018

Reza Yetti

SMK Negeri 5 Pekanbaru, Jl. Yos Sudarso, Umban Sari, Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau 28266
rezzayetti@gmail.com

Abstract

Inactive, not enthusiastic, and not taken seriously, this kind of behavior shows current phenomenon of student's condition during Indonesian language class. One of the basic competencies that must be implemented in the classroom is the cooperation in comparing movie text review. This basic competency clearly requires the active, cooperation, and serious behavior of students. Therefore, through this research report of class action, the author tries to present a new model of Indonesian language learning that can empower the active, cooperation, and serious behavior of students during the class. This new learning model implemented in work group that able to enhance the creativity in systematically compiling report by using correct grammar. The intended learning model is the window shopping learning model. The material or learning topic is derived from the package book. This learning model is expected to influence the activeness, enthusiasm, cooperative, and serious behavior among students, that will foster a conducive and smooth learning atmosphere.

Keywords : *Window Shopping Learning Model, Active Behavior, Serious, Collaborative*

Abstrak

Fenomena menunjukkan kondisi peserta didik di kelas saat pelajaran Bahasa Indonesia masih banyak bersikap tidak aktif, tidak antusias, dan tidak serius. Salah satu kompetensi dasar yang mesti diimplementasikan di kelas adalah kerja sama membandingkan teks ulasan film. Kompetensi dasar ini jelas menghendaki sikap aktif, kerja sama, dan keseriusan peserta didik. Karena itulah, melalui laporan penelitian tindakan kelas ini, penulis mencoba menyajikan satu model pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat memberdayakan sikap aktif, kerjasama, dan keseriusan peserta didik di kelas. Ini diimplementasikan dalam kerja kelompok untuk bisa berkeaktifan menyusun hasil kerja sama secara sistematis dengan bahasa yang tepat. Model pembelajaran yang dimaksudkan adalah model pembelajaran window shopping. Adapun materi atau topik pembelajarannya bertolak dari buku paket. Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat mempengaruhi sikap aktif, antusias, serius, dan kerja sama antar peserta didik dalam kelompoknya, sekaligus akan menumbuhkan suasana pembelajaran yang kondusif dan lancar.

Kata Kunci : model pembelajaran window shopping, sikap aktif, serius, kerja sama

Sering terjadi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia guru mendapatkan peserta didik bersikap tidak/ kurang antusias dan tidak/ kurang proaktif, dan tidak serius/fokus. Hanya beberapa peserta didik yang antusias, serius/fokus, dan mau beraktivitas. Hal tersebut mengakibatkan proses pembelajaran tidak/ kurang kondusif dan lancar. Alih-alih, interaksi guru menjadi terfokus kepada peserta didik yang proaktif, antusias, dan yang serius/fokus saja sehingga ketuntasan belajar secara klasikal pun tidak tercapai.

Kondisi tersebut memunculkan pemikiran bagi guru yang juga sebagai peneliti ketika hendak menyajikan materi pembelajaran dengan standar kompetensi **teks ulasan film/drama**, yaitu: **kerja sama membandingkan teks ulasan film/ drama**, yang kompetensi dasarnya: 3.2 *Membandingkan struktur teks review film/drama, baik melalui lisan maupun tulisan.*

. Pemikiran itu menyangkut tentang hal berikut.

- a. ada atau tidak munculnya sikap antusias dan aktif keseluruhan peserta didik untuk mewujudkan kemampuan mereka secara optimal dalam membandingkan struktur dan menganalisis isi dua teks ulasan film,
- b. ada atau tidak adanya peserta didik yang bekerja sama dalam kelompoknya,
- c. ada atau tidak adanya peserta yang tidak fokus/serius (main-main, tidur, bermenung, mengganggu teman, dan lainnya)
- d. kondusif atau tidak proses pembelajaran kompetensi dasar tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran,

Pemikiran tersebut mestilah dicarikan solusinya sehingga proses pembelajaran kompetensi dasar yang dimaksud pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Selain itu adanya sikap antusias, aktif, fokus/serius, dan kerja sama peserta didik yang maksimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, solusi yang dipilih adalah menerapkan model pembelajaran *window shopping*. Implementasinya disinerjikan dengan kemampuan berbahasa peserta didik dalam menyajikan hasil kerja mereka.

Model pembelajaran tersebut diperkirakan dapat

1. menjadikan wawasan peserta didik berkembang karena pada prapembelajaran peserta didik harus melakukan aktivitas literasi,
2. memunculkan sikap aktif, serius/fokus, bekerja sama antar peserta didik dalam kelompok kerjanya,
3. menjadikan peserta didik mampu unjuk kreatif dalam menyusun hasil kerja yang nantinya dijadikan sebagai media untuk kegiatan '*shopping*'
4. meningkatkan semangat dan aktivitas belajar peserta didik
5. munculnya proses pembelajaran yang kondusif

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak penerapan model *window shopping* , yaitu:

1. ada atau tidak adanya sikap antusias, aktif, serius, saling menghargai, dan bekerja sama peserta didik ketika menyusun lembar unjuk kerja dalam kelompoknya maupun saat kegiatan 'berbelanja'.
2. mampu atau tidak mempunyai peserta didik merumuskan gagasan ke lembar unjuk kerja,
3. mampu atau tidak mempunyai peserta didik menjelaskan hasil kerja mereka dalam kegiatan 'berbelanja'.

Teori pembelajaran *window shopping* (berbelanja) ini mengacu pada **teori belajar kooperatif** di bawah naungan **teori konstruktivistik** yang dikembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad 20. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan yang dikonstruksi oleh peserta didik sebagai subjek akan menjadi pengetahuan yang bermakna karena merupakan hasil interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan yang ada.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya, saling bekerja sama dalam kelompok, dan saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, pembelajaran model ini bukan sekadar peserta didik menguasai sejumlah materi pelajaran, tetapi agar peserta didik dapat mengembangkan gagasan-gagasannya melalui kemampuan berbahasa secara verbal yang didasarkan kepada pengalaman sosial dan kemampuan peserta didik mendeskripsikan hasil pengamatannya terhadap berbagai fakta. (Wina Sanjaya; 2006).

Model *window shopping* pada dasarnya sama dengan model kooperatif jigsaw. Model ini merupakan salah satu model pakem pada kurikulum KTSP/2006 yang memberikan nilai positif. Hasil positif ini didasarkan pada proses dan langkah-langkah pembelajaran yang menuntut peserta didik lebih aktif dan suasana belajar yang menyenangkan. *Shopping* atau 'berbelanja' dalam proses pembelajaran diasumsikan bahwa peserta didik diberi kebebasan berjalan-jalan melihat hasil kerja kelompok lain sehingga memberikan pengalaman baru bagi mereka untuk mengembangkan hasil kerjanya.

Anita Lie dalam *Cooperative Learning - mempraktikkan Cooperative Learning* di Ruang-Ruang Kelas (2004) menyatakan bahwa paradigma model pembelajaran kooperatif yang diimplementasikan kepada peserta didik disebabkan oleh adanya beberapa alasan penting seiring dengan proses globalisasi yaitu untuk lebih menyiapkan peserta didik dengan keterampilan-keterampilan dan wawasan-wawasan baru agar bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berkembang pesat. Alasan-alasan tersebut adalah

1. adanya transformasi sosial, bahwa peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama untuk perkembangan sosial anak ke arah positif,
2. adanya transformasi ekonomi, bahwa peserta didik tidak dituntut hanya sekadar nilai-nilai tes saja tetapi hendaknya bertanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan dan keberhasilan pembelajaran,
3. adanya transformasi demografis, bahwa guru hendaknya menjadikan sekolah, khususnya kelas sebagai tempat untuk mengarahkan peserta didik menjadi *homo homini socius* atau berkehidupan sosial dalam proses pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan alasan-alasan tersebut, model pembelajaran *window shopping* ini dimungkinkan akan menjadi efektif dan efisien. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat memfasilitasi aktivitas untuk mencapai kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang optimal. Sedangkan pembelajaran efisien adalah pembelajaran yang dapat memberikan hasil sesuai dengan sumber daya yang digunakan.

Selain itu, aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan yang menarik karena berkaitan erat dengan keterampilan peserta didik dalam bersosialisasi dengan rekan kerja samanya ataupun dengan kelompok lain. Lebih lanjut, dapat memotivasi peserta didik untuk bersikap aktif dan bekerja sama dalam berbagi gagasan dan mencari sumber materi pelajaran yang lebih mendalam guna mencapai

tujuan pembelajaran. Karena peserta didik merupakan subjek didik, maka kualitas proses pembelajaran ditentukan oleh keseriusan guru memerhatikan karakteristik peserta didik sewaktu menyusun program pembelajaran. Oleh sebab itu, guru yang dikehendaki dalam model pembelajaran yang disodorkan ini adalah yang kreatif dan mau berinovasi dalam menyusun program ataupun perangkat pembelajarannya.

METODE

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitiannya 27 peserta didik kelas XI TKR SMKN 5 Pekanbaru semester 2 tahun pelajaran 2017 – 2018. Penelitian dilaksanakan tanggal 10 dan 17 April 2018. Rancangan penelitian ini mengacu kepada konsep pemikiran Suhardjono (2009) tentang pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu dilaksanakan dalam siklus yang berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan yaitu

1. perencanaan
2. tindakan
3. pengamatan
4. refleksi

Dengan empat kegiatan pokok tersebut, masalah yang ditemukan dicari solusinya sehingga pelaksanaan pada kelas lain tidak lagi mengalami kendala atau memunculkan permasalahan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan lembar penilaian. Lembar observasi digunakan untuk mendata aktivitas dan sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung, yaitu mengenai

1. ada atau tidak adanya sikap dan tindak aktif peserta didik ketika melakukan literasi dua teks ulasan film
2. ada atau tidak adanya sikap dan tindak kerja sama peserta didik ketika melakukan literasi dua teks ulasan film
3. ada atau tidak adanya peserta didik yang menunjukkan kesulitan sewaktu mengemukakan gagasannya ke lembaran kerja,
4. ada atau tidak adanya peserta didik yang tidak fokus/serius (main-main, tidur, bermenung, menggaggu teman, dan mengerjakan hal lain) ketika menyusun lembaran peraga kerja dan saat kegiatan 'berbelanja'.

Lembar penilaian digunakan untuk mendata hasil pembelajaran sesudah diterapkan model pembelajaran *window shopping*, yaitu mengenai hal

1. skor nilai yang diperoleh peserta didik secara individual dan kelompok dalam menyusun lembaran peraga kerja
2. ada atau tidak adanya peserta didik yang nilai kemampuan menyusun lembaran peraga kerja sudah atau belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM)

Data yang didapat dimasukkan pada kolom kognitif (K), psikomotorik (P) dan afektif (A). Pengolahan data dilaksanakan dengan teknik analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran aktivitas atau sikap peserta didik juga hasil kemampuan peserta didik menyusun lembaran peraga kerja dan mempresentasikannya setelah penerapan model implementasi model *window shopping*.

Data aktivitas siswa secara klasikal diolah dan dianalisis dengan membuat tabel persentase dengan rumus berikut

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P= angka persentase

F= frekuensi aktivitas peserta didik

N= jumlah peserta didik

Analisis data tersebut dilakukan untuk mengetahui kadar aktivitas kelas dengan memberikan nilai atas observasi tersebut yang kategorinya adalah

75% - 100% = tinggi sekali

65 % - 74% = tinggi

55% - 64% = sedang

≤ 54% = rendah

Pengolahan dan analisis data individual peserta didik selama proses belajar adalah dengan menelaah nilai pada kolom afektif lembar penilaian, sedangkan kelompok dianalisis dengan mencari rata-rata perolehan semua individu peserta didik dalam kelompok.

Rentangan nilai dan kriterianya adalah

1. Sangat aktif: bila sikap peserta didik sangat aktif dalam kelompoknya merumuskan hasil literasinya terhadap dua teks ulasan film/drama.
2. Aktif: bila sikap peserta didik aktif dalam kelompoknya merumuskan hasil literasinya terhadap dua teks ulasan film/drama.
3. Cukup aktif: bila sikap peserta didik cukup aktif dalam kelompoknya merumuskan hasil literasinya terhadap dua teks ulasan film/drama.
4. Kurang aktif: bila sikap peserta didik kurang atau tidak aktif dalam kelompoknya merumuskan hasil literasinya terhadap dua teks ulasan film/drama.

Kemampuan peserta didik menyusun lembaran unjuk kerja secara individual maupun kelompok diolah dan dianalisis berdasarkan skor nilai siswa pada kolom kognitif lembar penilaian, yang kriterianya dan predikatnya sebagai berikut

1. 91–100 (amat baik): jika data pada lembaran peraga kerja sangat lengkap, sangat jelas, sangat menarik, dan diksinya sangat tepat,
2. 81– 90 (baik): jika data pada lembaran peraga kerja lengkap, jelas, menarik, dan diksinya tepat,

3. 71–80 (cukup): jika data pada lembaran peraga kerja cukup lengkap, cukup jelas, cukup menarik, dan diksinya cukup tepat,
4. <71 (kurang): jika data pada lembaran peraga kerja kurang atau tidak lengkap, kurang atau tidak jelas, tidak/kurang menarik, dan diksinya kurang atau tidak tepat.

Analisis data kemampuan peserta didik dilakukan untuk mengetahui

Daya Serap

Pengukuran daya serap menggunakan rumus berikut ini

$$DS = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang skor nilai} \geq \text{KKM}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Kategori daya serap peserta didik adalah

- 90 – 100 : sangat tinggi
- 70 – 89 : tinggi
- 50 – 69 : sedang
- 30 – 49 : rendah

Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Tolok ukur ketuntasan individu yang digunakan untuk aspek kognitif dan psikomotorik adalah bila skor yang diperoleh peserta didik minimal mencapai nilai KKM: 71. Sedangkan aspek afektif, acuannya adalah jika peserta didik mendapatkan nilai KKM: "B". Acuan ketuntasan klasikal yang digunakan sebagai berikut

1. Jika nilai kognitif dan psikomotorik menunjukkan $\geq 85\%$ jumlah peserta didik kelas nilai rata-ratanya $\geq$ standar KKM (71)
2. Jika nilai afektif peserta didik menyatakan $\geq 85\%$ jumlah peserta didik kelas reratanya $\geq$ nilai B.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model *window shopping* menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik meningkat jauh lebih baik dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus I. Sikap aktif, antusias, serius/fokus, dan bekerja sama terwujud secara alami pada siklus II. Dengan terbentuknya sikap positif tersebut, situasi pembelajaran pun menjadi lancar dan kondusif.

Adapun kemampuan menyusun lembaran unjuk kerja hasil literasi dua teks ulasan film menampakkan peningkatan pada kreasi bentuk, kelengkapan data, dan ketepatan diksinya pada siklus II. Hasil analisis menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Dengan telah diimplementasikan secara tindak nyata standar kompetensi **teks ulasan film**, yaitu: **kerja sama membandingkan teks ulasan film**, yang kompetensi dasarnya: 3.2 *Membandingkan struktur teks review film/drama, baik melalui lisan maupun tulisan* di kelas XI TKR SMKN 5 Pekanbaru dan merujuk pada hasil observasi membuktikan kebenaran hipotesis bahwa alternatif solusi metode/ model pembelajaran yang disodorkan telah memberikan efek positif terhadap peserta didik sebagai subjek pembelajaran, yaitu

1. Memunculkan sikap dan tindak aktif hampir keseluruhan peserta didik
2. Memunculkan kerja sama dan saling menolong antarpeserta didik dalam kelompok kerjanya,
3. Mampunya peserta didik membandingkan struktur dua teks review film/drama dengan kerja sama,

Bila dikaji lebih jauh tentang tahap pelaksanaan model pembelajaran ini, jelas bahwa meskipun standar kompetensinya membaca, ternyata materi ajarnya telah menghadirkan kajian linguistik (tata ejaan, kosa kata, dan tata kalimat) dan keterampilan menulis (membuat lembaran unjuk kerja).

11. Tahap pembelajaran ini juga memperlihatkan proses mempertajam keterampilan berpikir peserta didik ketika melakukan kegiatan literasi dua teks ulasan film. Selain itu, yang paling utama adalah munculnya sikap aktif, antusias, serius/fokus, dan bekerja sama pada peserta didik.

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *window shopping* terbukti dapat menjadi solusi dalam pembentukan dan perwujudan

1. sikap proaktif, serius, dan saling kerja sama ketika merancang lembaran unjuk kerja hasil literasi teks ulasan film, ,
2. kemampuan peserta merumuskan hasil literasi ke bentuk lembaran unjuk kerja, baik secara individu maupun kerja sama dalam kelompoknya
3. situasi pembelajaran yang kondusif.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan model pembelajaran 'berbelanja' ini secara tidak langsung telah menjadikan wawasan peserta didik berkembang saat kegiatan literasi. Daya kreatif mereka juga muncul saat menyusun lembaran unjuk kerja.

Memang benar, kondusif atau tidaknya proses pembelajaran dan menjadi mampu atau tidaknya peserta didik dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru merencanakan, menyusun, dan menerapkan program pembelajarannya. Karena itulah, diharapkan agar guru senantiasa bersikap kreatif dan melakukan inovasi-inovasi dalam tindakan pembelajaran, misalnya inovasi tindakan aktivitas pengajaran di kelas dan media ajar.

Mengacu pada proses model pembelajaran *window shopping* yang telah diterapkan tersebut, maka akan sangat menunjukkan hasil optimal bila sekolah menyediakan sarana atau prasarana lengkap, mulai ruang kelas, media, seperti, kertas untuk lembaran unjuk kerja, kertas HVS berwarna, spidol aneka warna, gunting, lem *tape* dan lainnya. Sehingga, waktu pembelajaran lebih efektif dan kondusif. Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa Indonesia terealisasi menjadi suatu yang menyenangkan dan mencerdaskan peserta didik. Selain itu, melalui kegiatan pembelajaran bahasa

Indonesia diharapkan dapat melahirkan insan Indonesia yang terampil berbahasa dengan nalar cerdas dan kreatif.

Daftar Rujukan

- Bahri, Syaiful Djamarah. Et. al. 2002. *Strategi Belajar Mengajar (Cetakan Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta
- Berdiawati, Ika. 2010. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pakem*. Bandung: Segi Arsy
- Dahliardi. "Mencerdaskan Kelas dengan Model Window Shopping". 27 Oktober 2016. <https://dahliardi.blogspot.co.id>.
- Ibrahim, Muslim dkk.. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Suhardjono. 2009. *Pertanyaan dan Jawaban di Sekitar Penelitian Tindakan Kelas dan Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia LP3 Universitas Negeri Malang
- Suwarno, Agoes. "Model Pembelajaran Window Shopping". 25 November 2011. <https://goeswarno.blogspot.com>.
- Syahza, Almasdi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Cendekia Insani.